



## Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia

Mei Masrohani Bawamenewi<sup>1</sup>, Helga Eliana Nitaya Zega<sup>2</sup>,  
Melda Citra Batiniah Loi<sup>3</sup>, Nosta Junita Sari Zendrato<sup>4</sup>,  
Rut Denada Zebua<sup>5</sup>, Hamonangan Siallagan<sup>6</sup>, Christnova Hasugian<sup>7</sup>, Maria  
Sihaloho<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas HBKP  
Nommensen

### Abstract

Received: 17 Oktober 2024  
Revised: 24 Oktober 2024  
Accepted: 31 Oktober 2024

*Tingkat bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman. Suku bunga merupakan salah satu aspek penting dalam dunia perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang berhubungan dengan fluktuasi suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dengan menggunakan variabel independen inflasi, nilai tukar, dan juga jumlah uang beredar M2. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM) dan data sekunder periode 2019 hingga 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang.*

**Keywords:** Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar

(\*) Corresponding Author: [faizatuzzahra2017@gmail.com](mailto:faizatuzzahra2017@gmail.com)

**How to Cite:** Bawamenewi, M. M., Zega, H. E. N., Loi, M. C. B., Zendrato, N. J. S., Zebua, R. D., Siallagan, H., Hasugian, C., & Sihaloho, M. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14489096>.

## PENDAHULUAN

Peranan bank sebagai lembaga keuangan adalah bagian dari faktor penggerak kegiatan perekonomian. Kegiatan-kegiatan lembaga sebagai penyedia dan penyalur dana akan menentukan baik tidaknya perekonomian suatu Negara (Kasmir, 2008). Dalam perkembangannya jasa perbankan telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Perbankan sebagai salah satu sektor penting dalam struktur perekonomian, telah memberikan peranan yang sangat strategis dalam menunjang perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang dicapai telah mendorong dan memberi peluang bagi perkembangan dan pertumbuhan industri perbankan Indonesia (Riansyah, 2017).

Modal pembangunan yang berasal dari luar negeri berperan sebagai pelengkap dana domestik yang belum memadai untuk membiayai seluruh proses pembangunan di Indonesia. Namun demikian, modal pembangunan yang berasal dari luar negeri memiliki resiko juga terhadap Negara. Selain membebani APBN tiap tahunnya, ini juga menyebabkan Negara penyalur dana ikut campur tangan urusan dalam negeri. Ini juga menyebabkan ketergantungan terhadap Negara-Negara/lembaga penyalur dana, menimbulkan beban hutang yang semakin berat, dan juga turut andil dalam terjadinya krisis nilai tukar dan krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan 1997 (Arno dan Raina, 2010) Indonesia termasuk

salah satu Negara yang sampai saat ini belum mempunyai sistem pengamanan atas dana masyarakat yang disimpan di bank. Oleh sebab itu pada saat pemerintah melikuidasi 16 bank swasta, terjadi rush dalam bentuk penarikan uang oleh masyarakat dalam jumlah yang besar di berbagai bank. Hal ini dilakukan karena banyak masyarakat yang merasa tidak aman jika terus menyimpan uang di bank (Normawati, 2013) Selanjutnya tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemilihan penyimpanan bentuk-bentuk kekayaan yang berwujud tabungan atau deposito berjangka. Semakin tinggi tingkat bunga semakin semakin besar kemungkinan pemilihan penyimpanan kekayaan dalam bentuk tabungan/deposito berjangka (Nopirin, 1992). Tingkat bunga deposito yang diterima oleh deposan sebenarnya adalah tingkat bunga nominal yang merupakan penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga riil dan inflasi. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang telah disesuaikan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama. Jadi tingkat bunga riil merupakan selisih antara tingkat bunga nominal dengan laju inflasi (Persaulian, 2013).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Suku bunga**

Suku bunga adalah sejumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atau penggunaan pinjaman (Mariam, 2021) Dan juga dijadikan acuan dalam penerapan operasi pengendalian moneter yaitu mengarahkan bahwa rata-rata tertimbang suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI rate. bank dan suku bunga jangka panjang.

Perubahan BI rate (SBI tenor 1 bulan) ditetapkan secara konsisten. Penetapan BI rate dilakukan oleh Dewan Gubernur dengan memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Rekomendasi BI rate diperoleh fungsi reaksi kebijakan pada contoh perekonomian untuk mencapai target inflasi
- 2) Berbagai macam informasi lainnya seperti indikator makroekonomi, informasi lapangan, pendapat para ahli, hasil penelitian ekonomi, dan lain-lain.

Bank Indonesia menggunakan suku bunga SBI sebagai alat pengendalian inflasi. Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga SBI untuk melawan kenaikan inflasi jika inflasi dianggap relatif tinggi. Perubahan suku bunga SBI akan mempengaruhi pasar modal dan pasar keuangan. Jika tingkat bunga naik, maka beban bunga akan naik secara langsung. Kenaikan suku bunga akan berdampak besar pada korporasi yang mempunyai leverage tinggi.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat dan dunia usaha. Secara sederhana, inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang bukan merupakan inflasi kecuali terjadi pada (atau menyebabkan kenaikan harga) barang lain (Bank Indonesia). Investasi harus dirangsang oleh tingkat inflasi tertentu. Inflasi didefinisikan dengan berbagai cara oleh para ekonom, namun semuanya memiliki esensi yang sama: harga-harga yang cenderung terus naik.

Kenaikan harga satu atau dua barang tidak dapat dianggap inflasi jika kenaikan harga tersebut tidak mempengaruhi harga sebagian besar barang lainnya.

Kenaikan harga komoditas bukanlah inflasi, yang biasanya disebabkan oleh faktor musiman (misalnya menjelang hari raya besar) atau hanya terjadi sesekali (tanpa dampak lebih lanjut).

Macam-Macam Inflasi juga dapat diidentifikasi sebagai penyebab kenaikan harga komoditas ketika faktor eksternal atau internal diberi bobot yang lebih besar. Dari segi sumbernya, inflasi dapat dipisahkan menjadi dua bagian yang berbeda.

1) Inflasi yang terjadi dalam suatu negara (inflasi internal).

suku bunga adalah suku bunga yang dikoreksi terhadap kejadian inflasi dan diartikan sebagai suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi. Karena sifat suku bunga riil yang dinamis, maka suku bunga tersebut akan selalu berubah seiring dengan perubahan kondisi perekonomian dan inflasi (Muttaqim et al., 2019). Inflasi ini disebabkan oleh tekanan variabel makro internal yang mendorong kenaikan harga

komoditas.

2) Inflasi dari luar negeri (inflasi impor).

Terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan suku bunga, yaitu suku bunga menurut teori klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith dan teori suku bunga Keynes. Inflasi disebabkan oleh faktor eksternal (eksternal faktor). Dampaknya bisa berupa inflasi (inflasi) di negara-negara lain yang berkerabat dekat sehingga meningkatkan harga barang impor. Dampak ini menyebabkan kenaikan indeks harga konsumen secara langsung dan kenaikan harga konsumen secara tidak langsung akibat kenaikan biaya produksi. Secara alami, inflasi dapat dibagi menjadi tiga kategori. NS. Inflasi Stagnan Memiliki tingkat inflasi tahunan kurang dari 10 persen. Dalam jangka waktu yang relatif lama, harga-harga naik dengan laju yang tidak terlalu besar

3) Inflasi Rata-Rata (Inflasi Cepat)

Ditunjukkan dengan kenaikan harga yang signifikan (biasanya dua atau tiga digit) yang terkadang terjadi dalam jangka waktu yang relatif singkat dan semakin cepat. Dengan kata lain, harga pada minggu/bulan ini lebih tinggi dibandingkan pada minggu/bulan lalu, dan seterusnya. Hal ini mempunyai dampak yang lebih besar terhadap perekonomian dibandingkan dengan inflasi. Inflasi Ekstrem (Hiperinflasi) Inflasi merupakan dampak yang paling parah. Harga telah meningkat lima hingga enam kali lipat. Masyarakat tidak lagi ingin menabung. Jatuhnya nilai uang mengharuskan adanya pertukaran dengan barang. Perputaran uang semakin cepat, dan harga-harga naik dengan sangat cepat. Biasanya, hal ini terjadi ketika pemerintah mengalami defisit anggaran (misalnya akibat perang) yang dibelanjakan dan ditutup dengan mencetak uang.

### **Uang Beredar M2**

Uang tunai adalah nama umum untuk bentuk mata uang ini di mana pun di dunia. Giro dan mata uang sudah termasuk. Dengan kata lain, masyarakat memiliki akses terhadap uang tersebut, dan uang tersebut dapat digunakan untuk tujuan apa pun yang diinginkan pada saat ini. Istilah “mata uang” juga dapat digunakan untuk merujuk pada “uang tunai”. Oleh karena itu, uang kertas dan uang logam merupakan komponen penyusun uang. Uang kertas dan koin ini diterbitkan oleh otoritas moneter, dan

kemudian didistribusikan kepada masyarakat umum. Penggunaan uang tunai tidak dibatasi oleh pembayaran komunitas. Pembayaran besar-besaran dapat dilakukan melalui penggunaan cek. Faktanya, cek memerlukan rekening bank komersial. Rekening tabungan yang memungkinkan penarikan dilakukan kapan saja ke bank komersial disebut rekening giro akun.

Rekening giro juga dapat digunakan sebagai pengganti mata uang, meskipun dengan cara yang lebih mirip dengan uang tunai. Oleh karena itu, pengguna awalnya akan diminta memasukkan jumlah yang diinginkan sebelum cek dapat dicetak. Rekening giro adalah jenis rekening yang digunakan nasabah bank komersial untuk menyimpan uang mereka. Tabungan atau simpanan dalam bentuk tabungan dan/atau deposito berjangka atau deposito pada bank. Penarikan tidak dapat dilakukan kapan pun, misalnya penarikan hanya dapat dilakukan dengan kesepakatan setelah 1 bulan atau 3 bulan. Oleh karena itu, pembayaran simpanan atau deposito berjangka tidak dapat dilakukan secara langsung pada saat proses pembayaran, dan harus menunggu hingga tanggal jatuh tempo di rekening tabungan atau deposito. Oleh karena itu simpanan dan uang tabungan disebut sebagai uang kuasi. Bank Indonesia mengartikan uang beredar atau jumlah uang beredar dalam arti sempit dan luas.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jumlah uang beredar berbeda dalam hal berikut:

- 1) M1 adalah uang beredar dalam arti sempit yang terdiri atas atau uang yang dapat dipergunakan secara langsung sebagai alat pembayaran. Terdiri dari uang kartal dan giro.
- 2) M2 adalah jumlah uang beredar dalam arti luas. Terdiri dari uang kartal, giro dan uang kuasi. dengan istilah lain M2 terdiri dari M1 ditambah uang kuasi (tabungan dan deposito). Definisi uang di setiap negara berbeda-beda, seperti Amerika Serikat yang menggunakan definisi uang M1, M2, dan M3. Sedangkan Indonesia menggunakan definisi uang M1 dan M2.

Jumlah uang beredar adalah keseluruhan nilai uang yang ada di tangan masyarakat, termasuk uang kartal dan giro. Orang biasanya mengenal uang sebagai uang tunai atau mata uang meliputi uang kertas dan giro, dengan kata lain uang dalam masyarakat siap digunakan sewaktu-waktu dan siap dibelanjakan dalam jumlah besar sewaktu-waktu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ambalau dkk. (2019) Variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap suku bunga pinjaman BU secara langsung dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap suku bunga pinjaman BU secara tidak langsung melalui BI 7-day repo rate.

### **Kurs**

Nilai tukar adalah nilai mata uang asing yang dinyatakan dalam mata uang lokal. Nilai tukar atau exchange rate antara dua negara merupakan tingkat harga yang disetujui oleh penduduk kedua negara untuk melakukan perdagangan. Jika nilai tukar melemah maka hal ini disebut dengan depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri dibandingkan mata uang asing. Penguatan nilai tukar dikenal dengan apresiasi atau kenaikan nilai mata uang domestik (Ambalau et al., 2019).

Kenaikan nilai tukar mata uang lokal dianggap sebagai apresiasi mata uang domestik

(semakin murah mata uang asing maka semakin tinggi nilai mata uang asing dalam negeri). Penurunan nilai tukar disebut dengan devaluasi mata uang lokal (mata uang asing menjadi lebih mahal, artinya mata uang dalam negeri terdepresiasi). Terdapat empat jenis nilai tukar atau nilai tukar dalam berbagai transaksi mata uang asing, yaitu:

- 1) Kurs jual, yaitu kurs yang ditetapkan bank untuk menjual suatu mata uang tertentu sejumlah mata uang asing pada harga tertentu. Waktu tertentu.
- 2) Nilai tukar rata-rata, yaitu nilai tukar rata-rata antara pembelian dan penjualan mata uang asing terhadap mata uang lokal yang ditentukan oleh Bank Sentral pada waktu tertentu.
- 3) Kurs pembelian, yaitu nilai tukar yang ditetapkan bank untuk membeli suatu barang tertentu jumlah mata uang asing pada waktu tertentu.

Nilai tukar tetap, yaitu nilai tukar yang berlaku untuk pembelian dan penjualan uang kertas dan turis, apabila promosi dan portal lainnya telah diperhitungkan dalam nilai tukar ini.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat variabel yang terdiri dari:

- 1) Suku Bunga yang merupakan variabel terikat (variabel terikat)
- 2) Inflasi menjadi variabel independen (variabel independen)
- 3) Nilai tukar atau nilai tukar menjadi variabel independen (independen variabel)
- 4) Jumlah uang beredar menjadi variabel independen (variabel independen)

Model analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

Information:

Y = Interest Rate

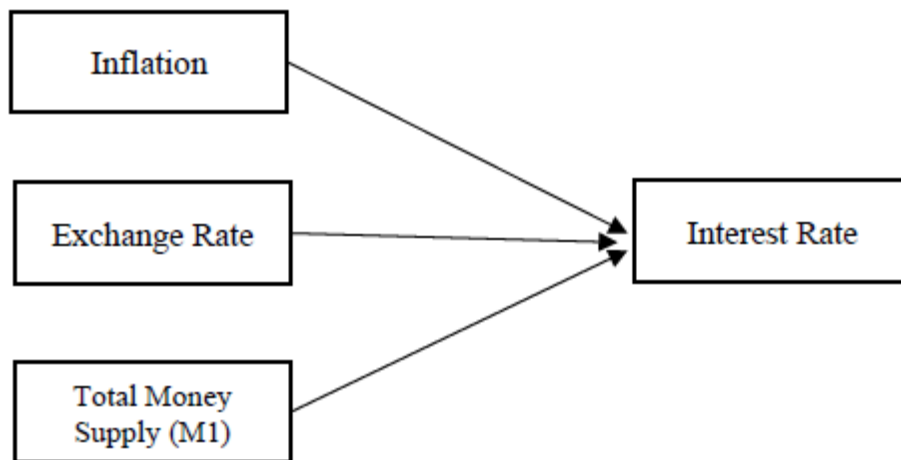
X1 = Inflation

X2 = Exchange rate

X3 = Total Money Supply (M1)

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (X). Sebaliknya variabel bebas (X) merupakan variabel yang berfungsi sebagai indikator pengaruh variabel terikat atau variabel bebas (Y). Penelitian ini menggunakan data sekunder Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

(BPS) setiap bulan tahun 2019 hingga tahun 2021. Situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) serta situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) berfungsi sebagai sumber data. Teknik pengambilan sampel penelitian ini terdiri dari pengumpulan sampel time series atau runtun waktu pada tahun 2019 hingga 2021.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Metode analisis yang digunakan adalah metode Regresi Linier Berganda. Metode terdiri dari beberapa tahapan pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu, yang meliputi:

1) Uji Akar Unit

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan stasioner sehingga mencegah terjadinya regresi palsu. Jika terdapat hasil regresi yang salah maka akan timbul masalah autokorelasi sehingga tidak mungkin untuk menggeneralisasi hasil regresi antar periode waktu. Uji unit root digunakan untuk mengetahui stasioner atau tidaknya data deret waktu yang digunakan. Dengan menggunakan metode Dicky Fuller (DF), uji unit root dilakukan.

2) Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan menunjukkan hubungan jangka panjang (hubungan kointegrasi). Hasil uji kointegrasi diperoleh dengan meregresikan variabel independen ke variabel dependen dengan menggunakan kuadrat terkecil biasa.

3) Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Jika rangkaian data telah lolos uji kointegrasi maka digunakan teknik pemodelan error Correction Model (ECM). Model koreksi kesalahan digunakan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan struktural, khususnya sifat hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Teknik analisis data ini digunakan untuk variabel-variabel yang mempunyai pengaruh yang tidak seimbang terhadap perekonomian makro, sehingga perlu dilihat pengaruhnya dalam jangka panjang. Jeda waktu ini membuat pengambil kebijakan perlu menyadari apa yang sebenarnya terjadi dengan penetapan kebijakan yang sebenarnya dibutuhkan oleh makro ekonomi masyarakat.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data dengan Microsoft Excel dan pengolahan data dengan EViews 10. Hal ini dilakukan agar pada hasil penelitian dapat terlihat lebih jelas perbedaan pengaruh masing-masing variabel terhadap keadaan keseimbangan primer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai katalis pembangunan suatu negara, tingkat suku bunga memegang peranan penting dalam mengatasi puncak dan lembah inflasi dan nilai tukar. Inflasi, nilai tukar mata uang, dan jumlah uang beredar semuanya dianggap berdampak pada suku bunga. *Error Correction Model (ECM)* merupakan model ekonometrik yang digunakan untuk menentukan persamaan regresi keseimbangan jangka panjang.

**Tabel 1. Hasil Uji Stasionaritas**

Variabel	Tingkat Stasioneritas			
	Tingkat		Perbedaan Pertama	
	Informasi		Informasi	
BI Rate	Tidak Stasioner		Masalah.	Tidak bergerak
Inflasi	Tidak Stasioner		0,0000	Tidak bergerak
M2	Tidak Stasioner		0,0000	Tidak bergerak
Kurs	Kemungkinan 0,5456 0,2521 0,8855 0,0873		0,0026 0,0000	Tidak bergerak

Tidak Stasioner  
Sumber: Data diolah, 2022

Variabel yang akan diuji semuanya stasioner pada uji unit root. Pada tingkat level, seluruh variabel mempunyai nilai numerik di atas 0,05 sehingga masih belum stasioner pada tingkat levelnya. Selanjutnya dimasukkan pada level selisih ke 1 dimana semua variabel berada dibawah 0,05 artinya semua variabel stasioner pada level tersebut.

**Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi**

### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.626301	122.8806	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.499104	66.77525	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.275110	27.36786	15.49471	0.0005
At most 3 *	0.146493	9.028912	3.841466	0.0027

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level  
\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level  
\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

### Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.626301	56.10530	27.58434	0.0000
At most 1 *	0.499104	39.40739	21.13162	0.0001
At most 2 *	0.275110	18.33895	14.26460	0.0107
At most 3 *	0.146493	9.028912	3.841466	0.0027

Max-eigenvalue test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level  
\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level  
\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: data yang diolah, 2022

Pada pengujian diatas bahwa variabel independen mempunyai indikasi adanya hubungan jangka panjang dengan nilai probabilitas diatas yang

mempunyai angka dibawah 0,05, dengan demikian pengujian kointegrasi dapat dilanjutkan untuk pengujian model ECM.

**Tabel 3. Hasil Uji Kausalitas Granger**

Pairwise Granger Causality Tests  
Date: 06/11/22 Time: 02:30  
Sample: 2015M01 2019M12  
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D INFLASI does not Granger Cause D BI RATE	57	0.41968	0.6595
D BI RATE does not Granger Cause D INFLASI		0.11663	0.8902
D JUB does not Granger Cause D BI RATE	57	1.49853	0.2329
D BI RATE does not Granger Cause D JUB		2.99463	0.0588
D KURS does not Granger Cause D BI RATE	57	0.94598	0.3949
D BI RATE does not Granger Cause D KURS		2.10208	0.1325
D JUB does not Granger Cause D INFLASI	57	0.52774	0.5931
D INFLASI does not Granger Cause D JUB		1.72092	0.1889
D KURS does not Granger Cause D INFLASI	57	2.36751	0.1037
D INFLASI does not Granger Cause D KURS		1.09481	0.3422
D KURS does not Granger Cause D JUB	57	0.07509	0.9278
D JUB does not Granger Cause D KURS		0.96144	0.3890

Sumber: Data diolah, 2022

Hubungan jangka panjang setiap variabel dapat dilihat dari nilai probabilitas diatas yang dapat menjelaskan bahwa setiap variabel yang diteliti mempunyai keterkaitan dengan variabel lain yang terkait dalam penelitian ini. Bahwa semua variabel independen mempengaruhi tingkat suku bunga dengan nilai dan pengaruh yang berbeda-beda untuk setiap variabelnya. Variabel inflasi mempengaruhi suku bunga atau BI Rate sampai dengan 6,59% sehingga dalam jangka panjang inflasi mempengaruhi lebih dari 5% dari seluruh faktor yang ada terhadap fluktuasi suku bunga yang terjadi di Indonesia.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalalo (2016) tentang “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 2000-2014”, Julitawaty (2015) tentang “Analisis Inflasi dan Suku Bunga di Indonesia”, dan Handayani (2019) tantangan “Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1999-2018” yang menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. BI Rate cenderung mengikuti pergerakan inflasi. Tingkat inflasi akan diikuti dengan kenaikan BI Rate. Inflasi yang tinggi akan mendorong sektor moneter untuk menaikkan BI Rate, jika harga naik maka akan menurunkan daya beli masyarakat dan akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank sehingga akan berkurang. jumlah uang yang beredar di masyarakat dan tidak terjadinya lonjakan permintaan barang dan jasa manufaktur untuk mengantisipasi terjadinya Inflationary Gap.

Selanjutnya jumlah uang beredar dalam penelitian ini menggunakan data M2 terkait dengan variabel jumlah uang beredar yang digunakan. Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh sebesar 2,32% terhadap suku bunga. Dalam jangka panjang, jumlah uang beredar M2 mempunyai pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh inflasi di atas.

Secara teori jumlah uang beredar (M1) berpengaruh terhadap tingkat suku bunga, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Polontalo dkk. (2018) dan Sutoto (2019) dimana jumlah uang beredar (M1) berpengaruh terhadap tingkat suku bunga. Hal ini bisa terjadi karena ketika terjadi kenaikan suku bunga atau Bank Indonesia menaikkan suku bunga, masyarakat tidak segera menyimpan uangnya di bank. Biasanya masyarakat sudah mempunyai rencana keuangan untuk konsumsi dan keperluan lainnya dan tidak langsung menyimpannya di bank dan hanya sedikit dari masyarakat yang menyimpannya di bank, biasanya uang tersebut merupakan uang menganggur.

Secara teori, inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) karena harga mempengaruhi pertumbuhan jumlah uang beredar di masyarakat. Namun pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Polontalo et al. (2018) dan Sutoto (2019) menemukan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini bisa terjadi jika masyarakat tidak membelanjakan uangnya untuk konsumsi saat inflasi naik dan memilih membelanjakan uangnya untuk konsumsi saat inflasi turun atau bisa juga saat inflasi naik masyarakat tidak langsung meminta uang.

Suku bunga dipengaruhi oleh variabel nilai tukar dengan nilai pengaruh sebesar 3,49% yang dapat memberikan pengaruh dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Bano & Valentika (2022) yang menunjukkan bahwa nilai tukar mempengaruhi tingkat suku bunga.

Menurut teori ekonomi klasik, investasi bergantung pada tingkat bunga. Semakin besar tingkat suku bunga maka semakin rendah motivasi berinvestasi. Tabungan juga bergantung pada tingkat bunga; semakin besar tingkat bunga, semakin besar keinginan untuk menabung. Pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi, individu akan terpaksa mengurangi pengeluarannya demi kepentingan konsumsi.

Sedangkan teori Keynes menyatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Menurut Keynes, uang merupakan salah satu bentuk kekayaan (portofolio) seseorang, selain tabungan di bank, saham, dan surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat mengenai bentuk komponen kekayaannya akan sangat menentukan tingginya tingkat bunga (Nopirin, 1996: 91-92 dalam Akbar, (2008)). Dengan begitu semua variabel yang diteliti mengalami pengaruh satu sama lain.

## **KESIMPULAN**

Tingkat bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atau penggunaan pinjaman. Fluktuasi suku bunga yang terjadi pada waktu tertentu merupakan suatu hal yang pasti terjadi untuk mengendalikan perekonomian. Penetapan suku bunga melalui kebijakan moneter khususnya

bunga pinjaman yang dilakukan oleh bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia sangat penting untuk menjaga stabilitas dan juga mendukung pertumbuhan perekonomian dalam negeri. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi suku bunga di Indonesia. Pengaruh-pengaruh lain yang akan terpengaruh tentunya di luar variabel-variabel dalam penelitian ini.

## REFERENCES

- Akbar, I. (2008). Engaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (Puab) Di Indonesia Periode 1991-2005. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 114–122.
- Ambalau, P. D., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kurs Dan Sibor Terhadap Suku Bunga Pinjaman Bank Umum Melalui Suku Bunga Acuan Bi Periode 2016:M09-2018:M12. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03), 23–33.
- Bano, E. N., & Valentika, N. (2022). Model Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Rupiah. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 5(1), 10–11.
- Beureukat. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia:Jurnal Manajemen*, 18(1), 39–46. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- Handayani, N. N. (2019). *Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1999-2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Julitawaty, W. (2015). Inflation analysis and interest rate in Indonesian. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 4(6), 1–3.
- Kalalo, H. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Mariam. (2021). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Pemberian Kredit Briguna (kredit pegawai) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Unit Sidomukti*.
- Muttaqim, H., Hamdani, H., & Husin, D. (2019). Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 285–295. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1627>
- Polontalo, F., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2018). Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia periode 2010.1–2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3).
- Putra, A. H., Santosa, S. H., & Wilantari, R. N. (2017). Determinasi Tingkat Suku Bunga Perbankan di Indonesia Determination of The Level of Bank Interest Rates In Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, IV(1), 122–124.
- Sutoto, A. (2019). *Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2005-2018*. Universitas Islam Indonesia.